

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM BUKU “UMAR BIN AL-KHATHAB THE CONQUEROR”
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN
AKHLAK KEBANGSAAN SISWA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Pengajuan Skripsi

Disusun oleh:

MIN ZAIDAH

NIM: 11410171

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM BUKU “UMAR BIN AL-KHATHAB THE CONQUEROR”
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN
AKHLAK KEBANGSAAN SISWA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Pengajuan Skripsi

Disusun oleh:

MIN ZAIDAH

NIM: 11410171

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Min Zaidah

NIM : 11410171

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan buan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Februari 2015

Yang menyatakan,



Min Zaidah
NIM. 11410171

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Min Zaidah

NIM : 11410171

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqosyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika di kemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 11 Februari 2015

Yang menyatakan,



Min Zaidah
NIM. 11410171



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Min Zaidah

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Min Zaidah

NIM : 11410171

Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku "Umar Bin Al Khathab The Conqueror" dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Kebangsaan Siswa.

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Maret 2015

Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait, M. Ag.

NIP. 19591231 199203 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/52/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU "UMAR BIN AL-KHATHAB THE CONQUEROR"
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK KEBANGSAAN SISWA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Min Zaidah

NIM : 11410171

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 18 Maret 2015

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji II

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 15 APR 2015

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. B. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

MOTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisā':59)¹

¹ Tiem Riels Grafika, *Al-Qur'anul Karim (Al Kalimah Tafsir Perkata)*, (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2012), hlm. 87

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang nilai pendidikan akhlak dalam buku “Umar Bin Al Khathab The Conqueror” dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak kebangsaan siswa. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Tasman Hamami, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak pelajaran selama saya menjadi mahasiswa.
2. Bapak H. Suwadi, M.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengajarkan pengalaman berarti dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan motivasi selama menempuh studi ini.
4. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran hingga penyusunan skripsi ini selesai.

5. Bapak Dr. Sukiman, M.Pd., selaku Penasihat Akademik yang selalu bersabar dalam memberikan bimbingan pada penulis selama menempuh studi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan kemudahan sehingga memperlancar penyusunan skripsi ini.
7. Ibu dan kakak tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan dalam perjalanan menuntut ilmu selama ini.
8. Sahabat-sahabatku tercinta yang selalu meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan memberikan motivasi, dalam setiap gerak dan langkahku selalu terukir nama kalian.
9. Semua pihak yang tak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, do'a, dan dorongan selama penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penyusun. Amin.

Yogyakarta, 6 Februari 2014

Peneliti,

Min Zaidah
11410171

ABSTRAK

Min Zaidah. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror” dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Kebangsaan Siswa. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Latar belakang penelitian ini berdasarkan fenomena bahwa moral bangsa Indonesia kian hari kian menurun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: pengaruh perkembangan IPTEK yang tidak dibarengi dengan kekuatan spiritual, adanya pendidikan yang hanya mementingkan materi tanpa memerhatikan aspek akhlak, kurangnya penanaman nilai-nilai akhlak yang dapat memberikan filter bagi siswa. Kisah Khalifah Umar bin Al-Khathab dapat memberi gambaran kepada siswa tentang bagaimana akhlak bangsa yang seharusnya. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah: (1) Apa saja nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku “Umar bin Al-Khathab The Conqueror”? Bagaimana relevansinya terhadap pembentukan akhlak kebangsaan siswa? Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror”; (2) merelevansikan nilai pendidikan akhlak dalam buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror” dengan pembentukan akhlak kebangsaan siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian literer dengan mengambil obyek penelitian dari Buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *sosiologi pendidikan*. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode membaca dan memahami secara cermat, kemudian mengklasifikasikan data ke dalam beberapa komponen, serta menganalisis data yang ada secara menyeluruh. Analisis data dilakukan dengan *content analisis* (analisis isi), yaitu menganalisis isi buku terutama yang berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal secara detail sehingga menemukan kandungan nilai pendidikan akhlak dalam buku tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat nilai pendidikan akhlak dalam buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror”, diantaranya nilai pendidikan akhlak terhadap negara, nilai pendidikan akhlak terhadap pemimpin, nilai pendidikan akhlak terhadap simbol-simbol negara, dan nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat. 2) terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak dalam buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror” dengan pembentukan akhlak kebangsaan siswa ditinjau dari segi tujuan pembentukan akhlak kebangsaan, ideologi akhlak kebangsaan, sosialisasi akhlak kebangsaan, dan kriteria akhlak kebangsaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN MEMAKAI KERUDUNG	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Mnafaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	41
G. Sistematika Pembahasan	45
BAB II GAMBARAN UMUM BUKU “UMAR BIN AL KHATHAB THE CONQUEROR”	
A. Biografi dan Karya Abdurrahman Asy Syarqawi	46
B. Ringkasan Buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror”	50
C. Profil Umar bin Khathab	81
BAB III NILAI PENDIDIKAN AKHLAK	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	83
1. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Negara	83
a. Pemimpin yang baik	83
b. Tidak menyalahgunakan jabatan	104
c. Demokratif	106
d. Menegakkan keadilan	108
e. <i>Amr ma ‘ruf nahi munkar</i>	110
f. Patuh terhadap undang-undang.....	112

g. Mencintai tanah air	114
2. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Pemimpin	116
a. Patuh terhadap pemimpin	116
b. Kritis	120
c. <i>Khusnuzan</i>	122
3. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Simbol-Simbol Negara	124
a. Simbol sebagai lambang persatuan.....	124
b. Toleransi terhadap lambang agama dan negara lain	126
4. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Masyarakat	129
a. <i>Ukhuwah</i> dan persaudaraan	129
b. Tolong-menolong	134
c. Musyawarah.....	137
d. Rendah hati	140
e. Mengutamakan kepentingan bersama.....	142
f. Membela yang lemah.....	144
g. Persamaan di depan hukum	147
B. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Pembentukan Akhlak Kebangsaan Siswa	149
1. Tujuan Akhlak Kebangsaan	152
2. Ideologi Akhlak Kebangsaan	153
3. Sosialisasi Akhlak Kebangsaan	162
4. Kriteria Akhlak Kebangsaan	165
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	177
B. Saran-Saran	178
C. Penutup.....	180
 DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	185

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Curriculum Vitae
Lampiran II	: Bukti Sminar Proposal
Lampiran III	: Surat Penunjukkan Pembimbing
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran V	: Sertifikat TOAFL
Lampiran VI	: Sertifikat TOEFEL
Lampiran VII	: Sertifikat ICT
Lampiran VIII	: Sertifikat PPL 1
Lampiran IX	: Sertifikat PPL/KKN
Lampiran X	: Sertifikat Sospem
Lampiran XI	: Foto Copy Ijazah SMA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan kata-kata dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi Aran-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/1987

A. Konsonen Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak lambang
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	sā	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik dia atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi

ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
---------------	---------	---------------------

C. Ta' Marbūṭah Diakhir Kata

1. Bila tā' marbūṭah dimatikan ditulis "h", kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah diserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ	ditulis	<i>jamā'ah</i>
-----------	---------	----------------

2. Bila tā' marbūṭah dihidupkan dengan harakat fathah, kasrah, ḍammah ditulis "t", contoh:

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karamatul auliyā'</i>
--------------------------	---------	--------------------------

D. Vocal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dammah ditulis u.

ـَ	fathah	ditulis	a
فَعَلَ			<i>fa'ala</i>
ـِ	kasrah	ditulis	i
ذُكِرَ			<i>żukira</i>
ـُ	dammah	ditulis	u
يَذْهَبُ			<i>yażhabu</i>

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung () di atasnya.

fathah+alif	ditulis	ā
جَاهِلِيَّةٌ		<i>jāhiliyyah</i>
kasrah+ya' mati	ditulis	ī
كَرِيمٌ		<i>karīm</i>
dammah+wawu mati	ditulis	ū
فُرُوضٌ		<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai contoh:

fathah+ya' mati	ditulis	ai
بَيْنَكُمْ		<i>bainakum</i>

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

fathah+wawu mati	ditulis	au
قَوْلٌ		<i>qaul</i>

G. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
مُؤَنَّتْ		<i>mu'annaṣ</i>

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf *qomariyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقَيْس		<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السَّمَاء	ditulis	<i>as-samā</i>
السَّمْس		<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Rangkaian Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُودِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
------------------	---------	----------------------

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>
شَيْخُ الْإِسْلَامِ		<i>syaiḥh al-Islām atau syaiḥhul-Islām</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik,*” (HR. Ahmad) begitulah perkataan Rasulullah yang diabadikan dalam hadisinya. Ini menjelaskan bahwa akhlak termasuk hal yang sangat diutamakan dalam agama.

Keadaan suatu negara sangatlah ditentukan oleh akhlak atau sikap bangsanya. Manakala baik maka baiklah negaranya, manakala buruk maka buruklah negaranya. Oleh sebab itu, dalam rangka memperbaiki akhlak generasi penerus bangsa, pemerintah membentuk Undang-Undang Sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya prestasi potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dari uraian Undang-Undang yang merupakan tujuan pendidikan Negara Indonesia tersebut, jelas sudah bahwa akhlak menaruh peranan penting

¹ Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 (Surabaya: MEDIA CENTRE, 2005), hlm. 8

bagi majunya suatu bangsa. Akan tetapi jika kita tengok kenyataan yang ada pada saat ini, sangat jauh dari idealisme maupun tujuan yang kita harapkan. Dalam perkembangan zaman dan teknologi yang sangat maju pesat banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merusak keimanan.²

Berdasarkan sumber dari Mabes Polri, terdapat beberapa fakta mengenai menurunnya etika dan moral pelajar yang didapat dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi. Selama tahun 2007 tercatat sebanyak 3.145 remaja yang masih berusia 18 tahun atau kurang menjadi pelaku tindak kriminal. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi sebanyak 3.280 remaja dan sebanyak 4.213 remaja. Jenis kasus kejahatan itu antara lain pencurian sebanyak 120 remaja atau sekitar 60%, narkoba 9,5%, pemerkosaan/pencabulan 6%, kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan kematian orang lain 5%, penge-royokan 4%, penganiayaan 4%, pembunuhan 4 remaja atau 2%, pemerasan 1%, penggelapan 2,5%, penadah kejahatan 2,5 %, dan 1,5% tindak pidana lainnya.³

Keadaan yang memprihatinkan ini, diperkuat dari *Koran Kedaulatan Rakyat* yang menyatakan bahwa angka prevalensi penyalahguna narkoba di Yogyakarta mencapai 2,8% atau kurang lebih 69.000 orang di wilayah DIY. Data ungkap kasus tindak pidana narkoba dari Januari hingga November 2013

² Yatimin Abdulloh, *Study akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 55

³ Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Profil Kriminalitas Remaja 2010*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hlm 27

oleh Polda DIY ditemukan 417 kasus, 82 kasus berasal dari pelajar dan mahasiswa.⁴

Fenomena lain yang menunjukkan rendahnya kesadaran moral bangsa ini adalah adanya masalah korupsi yang tidak kunjung reda di negeri ini. Pada tahun 2004, Indonesia tercatat sebagai negara ke-5 terkorup di dunia dari 146 negara. Otonomi daerah yang dikembangkan dengan maksud demi kesejahteraan daerah ternyata menjadi ajang subur berkembangnya korupsi. Korupsi yang dulunya hanya di tingkat pusat sekarang menyebar ke tingkat daerah pula. Selain itu hampir semua lembaga negara pun tidak steril dari korupsi. Korupsi telah menjadi penyakit yang melanda banyak orang, baik para politisi, pejabat publik yang dipilih, maupun para pebisnis. Hal ini merupakan suatu yang ironis.⁵ Padahal jika kita mau menengok para pemimpin Islam terdahulu seperti Rasulullah dan empat Khalifah lainnya, sangatlah berbeda dengan keadaan pemimpin-pemimpin masa kini. Mereka sangat sederhana, sangat memerhatikan keadaan masyarakatnya, dan tidak tamak akan harta dunia.

Jika akhlak manusia khususnya pemuda mengalami degredasi, lalu bagaimana nasib bangsa ini? Pemuda adalah benih yang nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa ini, dan pemimpin adalah tonggak kemajuan bangsa ini. Manakala akhlak pemimpinnya baik maka akan membawanya kepada akhlak yang lebih baik pula. Sebenarnya, tak ada yang perlu dirubah dari bentuk pemerintahan kita. Yang perlu dirubah adalah moral, sikap,

⁴ Agus Sigit, "30 Satgas Anti Narkoba Dikukuhkan," *Harian Kedaulatan Rakyat*, Sabtu, 20 September 2014

⁵ Gunawan Sumodiningrat & Ary Ginanjar Agustian, *Mencintai Bangsa dan Negara*, (Bogor: PT. Sarana Komunikasi Utama, 2008), hlm. 61

akhlak, atau pun kepribadian bangsa ini. Khususnya siswa sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya akan menentukan arah bangsa ini. Dengan akhlak, kepribadian, dan kepemimpinan yang baik maka seorang pemimpin akan dapat membawa negeri ini ke arah yang lebih maju, baik dari segi akhlak maupun IPTEK.

Lalu siapakah yang berkewajiban mengajarkan akhlak pada generasi penerus bangsa? Tentu semua kalangan, baik pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan yang terutama adalah orang tua. Akan tetapi jika orang tua tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik, maka sudah menjadi kewajiban pendidik untuk dapat menggantikan peran orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak didiknya. Jadi, lembaga pendidikan seharusnya tidak sekedar memberikan materi tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan memberikan teladan kepada peserta didik sehingga nilai-nilai akhlak tersebut terinternalisasi ke dalam hati dan membentuk akhlak siswa.

Pendidikan akhlak mengajarkan kepada kita tentang bagaimana bersikap terhadap Allah, terhadap Rasulullah, terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, terhadap lingkungan, juga terhadap negara. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak bisa dilakukan dengan beberapa metode, seperti nasihat, pembiasaan, teman yang baik, pahala dan siksa, keteladanan, kisah, demonstrasi dan lain-lain.

Kisah Umar bin Khattab, khalifah kedua dari empat sahabat nabi ini mengandung banyak sekali hikmah yang bisa kita petik bagi kehidupan sehari-hari. Karakternya sebagai khalifah yang tegas namun berhati lembut dan

mudah tersentuh sangat patut menjadi teladan bagi kita semua juga bagi calon pemimpin-pemimpin negeri ini kelak. Meski keimanannya sangat tinggi, Umar bukanlah sosok yang mudah percaya begitu saja tanpa menfiltranya terlebih dahulu. Namun demikian, ia bisa membedakan mana hal yang harus langsung dilakukan tanpa banyak tanya, dengan sesuatu yang bisa dicari sebab dan hikmahnya dibalik diperintakkannya hal tersebut sebelum dilakukan. Dengan demikian, Rasulullah memberinya gelar “*Al-Faruq*” yaitu sang pembeda antara kebenaran dan kebatilan.⁶

Begitu juga di masa pemerintahannya setelah Rasulullah dan Abu Bakar wafat. Banyak ide-ide baru yang muncul, meliputi: subsidi untuk kesejahteraan sosial, menjadikan peradilan sebagai lembaga independen untuk menjamin hak-hak setiap manusia, ditegaskannya peraturan-peraturan terhadap pegawai, dan masih banyak lagi peraturan-peraturan yang merupakan hasil ijtihad dari Umar dan para sahabatnya.⁷ Dialah orang yang pertama mendapat gelar *Amirul Mukminin* atau pemimpin oran-orang Islam. Dialah pemimpipin yang terbiasa melihat dari dekat keadaan rakyatnya siang dan malam. Ya, dialah Umar bin Khattab.

Begitu banyak buku yang menguak tentang kisah hidup Umar bin Khattab, namun buku ini adalah buku sejarah dalam bentuk novel pertama karya Abdurrahman Asy-Syarqawi yang berkisah tentang sejarah perjuangan sahabat Rasulullah saw. bernama Umar bin Khattab sebagai manusia biasa yang memiliki keutamaan. Penulis menyajikan cerita dengan gaya sastra

⁶ Abdurrahman Asy Syarqawi, *Umar bin Al Khathab The Conqueror*, Penerjemah: Abdul Syukur, (Jakarta: Sygma Publishing, 2010), hlm.48

⁷ *Ibid*, hlm. sampul beakang

sehingga pembaca bisa mengikuti alur ceritanya. Tidak seperti buku lainnya yang penuh dengan tanggal peristiwa, buku ini lebih mudah dipahami layaknya membaca cerita novel yang ringan sehingga tidak membuat jenuh.

Dalam memahami hikmah sejarah diperlukan sebuah daya tarik dengan adanya sentuhan sastra seperti: alur cerita, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Pemilihan kata (diksi) yang tepat akan membuat bahasa lebih terasa indah dan menarik minat pembaca. Karena, pada dasarnya manusia cenderung suka pada yang indah-indah.

Selama ini, Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai ilmu yang sakral dan dogmatis, cara belajarnya pun dengan gaya serius. Pandangan inilah yang harus dirubah, karena zaman terus berkembang, maka Islam pun harus bergerak dinamis. Tugas guru PAI tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membentuk akhlak dan mengembangkan potensi peserta didik. Sehingga belajar sejarah bukan lagi menghafal tahun, nama tokoh, dan peristiwa yang terjadi, tetapi juga hikmah dibaliknya. Cara belajar yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih nyaman dan tertarik untuk lebih mendalaminya. Begitupun hadirnya sentuhan sastra dalam mata pelajaran PAI akan membuat siswa merasakan hal yang baru dan berbeda dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian secara *library research* dengan judul **“Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror” dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Kebangsaan Siswa.**

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Buku “Umar bin Al-Khathab The Conqueror” karya Abdurrahman Asy-Syarqawi?
2. Bagaimana relevansinya nilai pendidikan akhlak dalam Buku “Umar bin Al-Khathab The Conqueror” karya Abdurrahman Asy-Syarqawi terhadap pembentukan akhlak kebangsaan siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Buku “Umar bin Al-Khathab The Conqueror” karya Abdurrahman Asy-Syarqawi.
 - b. Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan akhlak dalam Buku “Umar bin Al-Khathab The Conqueror” karya Abdurrahman Asy-Syarqawi terhadap pembentukan akhlak kebangsaan siswa.
2. Manfaat
 - a. Bersifat teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya memperbaiki akhlak kebangsaan siswa
 - 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan teoritis dalam mengintegrasikan perbaikan akhlak kebangsaan dengan metode keteladanan Khalifah Umar bin Khattab

b. Bersifat praktis

- 1) Bagi diri sendiri, sebagai pengalaman dalam penelitian dan usaha dalam memperbaiki diri
- 2) Bagi dunia pendidikan, memberikan gambaran tentang metode keteladanan dalam Pendidikan Akhlak dengan mengambil kisah teladan dari Umar bin Khattab
- 3) Bagi siswa, memberikan masukan serta gambaran pada siswa tentang sosok Umar bin Khattab sebagai pemimpin yang ideal, dengan harapan dapat memberikan suri tauladan dan perubahan bagi akhlak siswa.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan tinjauan berbagai pustaka, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji nilai pendidikan akhlak dalam buku “Umar bin Al-Khathab The Conqueror”. Namun peneliti menemukan beberapa tulisan terkait dengan tema yang peneliti angkat. Berikut skripsi-skripsi yang berkaitan:

1. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Hikajat Perang Sabi Mendjiwai perang Atjeh Lawan Belanda Karya Teungku Tjihik Pante Kulu”, oleh Nurul Isra Safwan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, tahun 2007. Skripsi ini fokus terhadap pengangkatan karya sastra Melayu klasik berbentuk cerita yang

ditulis dalam bentuk puisi. Dalam hikayat Aceh ini memuat kisah bukan hanya roman-roman duniawi dan legenda-legenda keagamaan saja. Namun juga mengandung butir-butir pendidikan akhlak. Adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam skripsi ini fokus kepada penjabaran dari akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada negara. Sedangkan relevansinya dengan pendidikan Islam adalah ditinjau dari segi tujuan dan materi pendidikan Islam.⁸

2. “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nasruddin Hoja”, oleh Munifah Ahmad, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, tahun 2012. Skripsi ini mengupas nilai-nilai akhlak yang ada dalam kumpulan hikayat humor sufi Nasrudin hoja dengan metode studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitiannya, Munifah Ahmad mengungkapkan bahwa Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nasrudin Hoja sarat/kaya akan nilai pendidikan akhlak yang sangat relevan dengan konsep akhlak dalam pendidikan agama Islam. Sehingga Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nasrudin Hoja ini sangat mendukung sebagai media belajar PAI bagi siswa.⁹
3. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Wayang Semar”, oleh Arief Hidayatullah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, tahun 2013. Skripsi ini

⁸ Nurul Isra Safwan, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Hikajat Perang Sabi Mendjiwai perang Atjeh Lawan Belanda Karya Teungku Tjhik Pante Kulu” *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. 102-103

⁹ Munifah Ahmad, “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nasruddin Hoja”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm. 129-130

menjabarkan tentang tokoh wayang semar sebagai pamong pandawa yang mengasuh sebagaimana ibu kandung sendiri, selalu mencukupi kebutuhan dan melindungi anak-anaknya. Tokoh semar yang memiliki jiwa religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi nasionalisme, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab seperti yang dikemukakan oleh Arief Hidayatullah berdasarkan hasil penelitiannya terhadap sosok tokoh wayang semar ini dapat menjadi contoh bagi siswa dalam pembentukan karakter. Apalagi sifat-sifat yang ada dalam diri semar ini sangat relevan dengan nilai pendidikan karakter versi kemendiknas.¹⁰

4. “Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir)”, oleh Eskandhita Nur Inayah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah nabi Luth yang terdiri dari nilai moral terpuji dan nilai moral tercela baik pada Allah, pada sesama, maupun pada diri sendiri. Selain itu penelitian ini juga membahas tentang transformasi nilai moral dalam Kisah Nabi Luth tersebut yang berupa teladan sikap Nabi Luth dan penanaman nilai moral Nabi Luth terhadap kaumnya. Semua nilai-nilai yang ada dalam kisah tersebut

¹⁰ Arief Hidayatullah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Wayang Semar”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 135-136

direlevansikan dengan PAI berdasarkan tiga komponen, yaitu tujuan, pendidik, dan materi.¹¹

5. “Pesan tentang Kepemimpinan Umar bin Khattab dalam Film “Omar” Episode 22-24”, oleh Achyar Machmudi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, tahun 2013. Skripsi ini menjelaskan tentang pesan-pesan kepemimpinan Umar bin Khattab yang terkandung dalam Film “Omar”. Pesan-pesan tersebut diantaranya: adil, jujur, bijaksana dalam menghadapi masalah, berpandangan luas serta tidak fanatik, berjiwa integrasi, wibawa dan disegani, lebih mementingkan kepentingan umum.¹²

Dari kelima skripsi yang telah dipaparkan di atas, perlu ditekankan bahwa letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah pada objek yang dikaji dan fokus penelitian. Di sini peneliti akan mengupas secara tuntas tentang Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror”. Skripsi-skripsi tersebut, empat diantaranya memang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak/moral dan karakter yang terkandung dalam sebuah hikayat, kisah, dan tokoh perwayangan. Namun belum ada penelitian yang memilih kisah Umar bin Khattab sebagai objek penelitian. Adapun penelitian yang terkait dengan Umar adalah lebih membahas tentang pesan dalam Film “Omar”. Sedangkan dalam

¹¹ Eskandhita Nur Inayah, “Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir)”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, hlm. 121-123

¹² Achyar Machmudi, “Pesan tentang Kepemimpinan Umar bin Khattab dalam Film “Omar” Episode 22-24”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 87-88

penelitian ini menelaah tentang nilai pendidikan akhlak sebagai subjek penelitian. Selain itu, skripsi-skripsi tersebut lebih memfokuskan pada relevansinya terhadap PAI sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada relevansinya terhadap pembentukan akhlak kebangsaan siswa.

E. Landasan Teori

1. Kritik Buku “Umar bin Al-Khathab The Conqueror”

Buku berjudul “Umar bin Al Khathab The Conqueror” ini sangatlah berbeda dengan buku-buku sejarah tentang Umar bin Al-Khathab yang pernah ada. Cara penyampaiannya yang bergaya sastra cukup dapat meringankan pembaca untuk dapat memahami sejarah dengan mengikuti alur ceritanya. Pemilihan kata (diksi) yang digunakan pun membuat pembaca tidak mudah bosan.

Buku ini ditulis oleh cendekiawan asal Mesir, Timur Tengah bernama Abdurrahman Asy-Syarqawi. Beliau telah menulis empat buku sejarah, yaitu: Muhammad The Messenger, Abu Bakkar Ash-Shiddiq The Successor, Umar bin Al Khathab The Conqueror, dan Ali bin Abi Thalib The Glorious. Dari hasil penelusuran, tak satu pun data yang dapat diperoleh dari profil beliau. Bahkan dari empat buku karyanya pun tak ada yang mencantumkan biodata beliau. Sehingga dari segi latar belakang penulis, tak dapat diketahui keotentisitasannya. Namun, pembaca dapat melihatnya dari penerbit buku yang tergolong langka tersebut. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Sygma Publishing, Jakarta, tahun 2010. Dan

merupakan buku terbitan Arkan Lenan Mesir, yang diterjemahkan oleh Abdul Syukur.

Melihat dari isinya, buku ini memiliki kecocokan dengan buku sejarah lain yang menceritakan tentang Umar bin Al Khattab. Diantaranya adalah buku karya Muhammad Haekal yang berjudul “Umar bin Khattab Sebuah Telaah Mendalam tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya Masa itu”, buku karya Mushtafa Murad yang berjudul “Kisah Hidup Umar bin Khattab”, buku karya Al-Hafidz Ibnu Katsir yang berjudul “Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rosul yang Agung”, serta buku karya Fuad Abdurrahman yang berjudul, “The Great of Two Umar”.

Adapun salah satu perbedaan buku ini dengan buku karya Husain Haikal adalah kisah yang menceritakan tentang kebiasaan Umar pada masa Jahiliah sebelum ia masuk Islam. Dalam buku karya Asy Syarqawi menjelaskan bahwa masa remaja Umar lebih banyak dihabiskan untuk ilmu sehingga intensitas meminum-minuman keras dan bersenang-senang lebih sedikit dibanding pemuda lainnya. Akan tetapi dalam buku Husain Haikal dijelaskan bahwa Umar paling banyak minum dibandingkan teman-temannya.

Sebenarnya, perbedaan kebiasaan Umar ini tidak terlalu berarti karena bukan hal yang penting dan dapat mempengaruhi islam. Hanya saja perbedaan sumber sering membuat pembaca bingung, mana yang lebih tepat. Para sejarawan memang memiliki cara sendiri-sendiri untuk mengungkapkan sebuah cerita. Khususnya untuk mengisahkan tentang Khalifah

Umar bin Khathab, banyak sekali sudut pandang yang digunakan. Ada yang fokus pada kedaulatan dan kebijakan masa pemerintahannya. Ada yang lebih banyak mengambil perhatian pada peristiwa perang. Dan ada pula yang lebih tertarik pada sosok karakter Umar.

Untuk buku ini, Abdurrahman Asyraqawi lebih menfokuskan pada sosok kepemimpinan Umar yang toleran terhadap kepercayaan agama lain. Ia melindungi mereka, *ahluzzimah* yang berada di bawah kekuasaan islam meski beragama lain. Perjanjian damai Baitul Maqdis yang ditandatangani Umar menjadi simbol kebebasan menganut agama dan mengeluarkan pendapat. Hal ini disebabkan karena, tujuan Umar dan umat Islam dalam menaklukkan daerah jajahan Persia dan Romawi adalah untuk membebaskan rakyat dari kesewenang-wenangan penguasa. Selain itu ia juga bertujuan untuk menyatukan rakyat di bawah payung keadilan meski berbeda agama. Inilah janji Rasulullah, sahabat, dan umat Islam.

Buku Umar bin Al-Khattab ini dapat dikatakan reliabel dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya karena adanya kesesuaian isi dengan buku-buku sejarah lainnya meski beda gaya penyampaiannya. Kadang, Asy-Syarqawi menggunakan bahasa atau pemilihan kata yang berlebihan atau memasukkan majas-majas layaknya sastra, akan tetapi ia tetap mempertahankan sejarah aslinya.

Banyak penulis yang melebih-lebihkan sosok Umar, namun buku ini cukup menceritakan tentang sosok Umar bin Al-Khathab sebagai manusia biasa yang menjadi khalifah dan memiliki banyak keutamaan.

Umar, namanya sudah mulia di mata umat Islam meski tanpa mu'jizat yang ditambah-tambahi oleh sejarawan.

Banyak sekali hikmah yang dapat diambil dalam buku ini tanpa harus terpatok pada tanggal kejadian peristiwa. Karena tujuan utama mempelajari sejarah adalah untuk mengambil hikmah di dalamnya dan memperbaiki masa yang akan datang. Meski masa yang telah lalu tidak dapat berulang, namun kita dapat menyimpannya dalam hati untuk dapat melangkah tanpa harus jatuh pada lubang yang sama.

2. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Nilai pendidikan

Berdasarkan *Encyclopedia of Real Estate Term* (2002) yang dikutip oleh Rahmat Mulyana menyebutkan bahwa secara etimologis kata “nilai” atau “value” berasal dari bahasa Latin “valere” atau bahasa Prancis Kuno “valoir”.¹³

Secara terminologis nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.¹⁴ Nilai menurut *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* yang ditulis oleh Yeni Salim dan Peter Salim adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.¹⁵ Nilai dapat juga diartikan sebagai konsep yang

¹³ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hlm. 7

¹⁴ Jalaludin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam* (Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1994), hlm. 124

¹⁵ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press), hlm. 1035

abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk.

Nilai menurut Susilaningsih adalah makna dari suatu obyek/peristiwa atau sifat dari sesuatu yang dapat memberi makna.¹⁶ Definisi lain dari M. Arifin berdasarkan pada pemikiran Talcott Parsons dalam karyanya "*Some Considerations on the Theory of Social Change*" dikatakan bahwa nilai adalah suatu pola normatif yang berfungsi sebagai penentu tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya.¹⁷

Menurut Hamid Darmadi dalam *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan.¹⁸

Dari berbagai sumber tentang pengertian nilai tersebut, tidak ada yang paling benar atau paling salah. Kesemuanya saling melengkapi karena nilai bersifat subjektif, tergantung dari sudut mana dan siapa yang memandang. Adakalanya suatu nilai dianggap baik di sebuah tempat namun dianggap buruk di tempat lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep yang bersifat abstrak dan subyektif dari hati dan akal pikiran manusia atau masyarakat dalam memaknai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk di lingkungan tertentu untuk

¹⁶ Disampaikan oleh Susilaningsih, pada kuliah Psikologi Agama, semester 3

¹⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 128

¹⁸ Eskandhita Nur Inayah, "Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam"..., hlm. 21

mencapai tujuan yang berharga dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup bersama.

Sementara itu, dalam UU Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹⁹

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di sini bukan hanya sekedar pentransferan ilmu melainkan juga pembentukan akhlak dan karakter dengan cara internalisasi nilai-nilai, baik nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya maupun nilai-nilai multikultural ke dalam diri siswa didik sehingga nilai-nilai tersebut mengkristal dan membentuk kebiasaan atau akhlak siswa didik.

Menurut Muhammad Noor Syam, pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal.²⁰

Sementara Aristoteles berpendapat bahwa tujuan pendidikan hendaknya

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 4

²⁰ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat, dan Pendidikan)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 136

dirumuskan sesuai dengan tujuan didirikannya suatu negara. Maka, nilai pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang ada.²¹

Dengan demikian, nilai pendidikan adalah konsep yang bersifat abstrak dan subyektif dalam proses pembelajaran untuk memaknai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk di lingkungan tertentu demi mencapai tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan nasional Indonesia tertera dalam Undang-Undang sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang telah diungkapkan dalam latar belakang skripsi ini.

b. Pendidikan akhlak

Hakikat pendidikan dengan nuansa filosofis yang dirumuskan oleh J. Sudarminto dalam bukunya “Filsafat Pendidikan” memaknai pendidikan secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan, untuk membantu anak didik mengalami proses pemanusiaan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasasusila. Kata pendidikan sekurang-kurangnya mengandung empat pengertian, yaitu: sebagai bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan oleh proses tersebut, dan sebagai ilmu.²²

²¹ *Ibid.*, hlm. 136

²² Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3

Menurut Amir Daien²³ pendidikan ialah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat-sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Sementara itu, secara etimologi (bahasa) kata *akhlak* berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluuq* (*khuluqun*). Dalam “Kamus Al-Munjid, Al Maktabah Al Katulikiyah” yang dikarang oleh Luis Ma'luf, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁴ Sedangkan menurut Sahilun A. Nasir, *khuluq* merupakan gambaran sifat-sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh anggota tubuh.²⁵

Dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi tentang akhlak, lima diantaranya:

- 1) Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran, pertimbangan, atau angan-angan.²⁶
- 2) Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa

²³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973), hlm. 27

²⁴ Yatimin Abdullah, *Study akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 2

²⁵ *Ibid*, hlm. 3

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumudin (Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1975), hlm. 505

melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-sehari).²⁷

- 3) Ibrahim Anis dalam “Al-Mu’jam al-Wasith” mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁸

Dari uraian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala perilaku dan ucapan yang muncul secara spontan tanpa melalui proses pemikiran panjang karena sifat dan nilai-nilai yang ada sudah terinternalisasi dalam jiwa dan menjadi pembiasaan.

Jadi pendidikan akhlak adalah suatu proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh pendidik secara sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi siswa kearah positif dan berlandaskan sikap-sikap terpuji yang keluar secara spontan dari dalam jiwanya tanpa pemikiran terlebih dahulu karena adanya pemahaman, kesadaran, dan pembiasaan.

Sedangkan nilai pendidikan akhlak itu sendiri adalah konsep yang bersifat abstrak dan subyektif dalam proses pembelajaran akhlak untuk memaknai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk di lingkungan tertentu demi mencapai tujuan pendidikan akhlak.

²⁷ Yatimin Abdulloh, *Study akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 4

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), hlm. 2

3. Komponen Pendidikan Akhlak

a. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan menurut Suryobroto merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan karena tidak saja akan memberikan arah kemana harus dituju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat, evaluasi dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang dilakukan.²⁹

Menurut Muhammad Athiyah al-Abasyri tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia berakhlak mulia, keras kemauan, sopan dalam berbicara maupun perbuatan, mulai dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradap, ikhlas, jujur dan suci.³⁰

Adanya pendidikan akhlak ini sangat membantu untuk membedakan bagaimana sifat baik dan bagaimana sifat tercela. Setelah ia paham maka akan mudahlah baginya untuk melakukan *tazkiyah al-nafs* (membersihkan jiwa) yang merupakan salah satu tujuan terpenting dalam dunia akhlak.³¹

Pendidikan belum berhasil jika peserta didik dalam kenyataannya hanya melakukan apa yang dikehendaki atau diperintahkan oleh pendidik tanpa disertai kesadaran pribadi mengapa ia melakukannya, atau

²⁹ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat, dan Pendidikan)*, hlm. 141-142

³⁰ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: Bustami (Jakarta: Bulan Bintang 1970), hlm. 104

³¹ Alwan Khoiri dkk, *Akhlak/Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 89

melakukanya hanya karena hal itu diperintahkan atau diwajibkan oleh figur otoritas yang ditakutinya. Semakin bertambah umur peserta didik, seharusnya ia semakin mampu memberi pertanggungjawaban atas pilihan tindakannya berdasarkan prinsip yang diyakini kebenarannya dan memiliki tingkat keberlakuan umum yang semakin luas.³²

b. Pendidik dalam pendidikan akhlak

Berbicara tentang pendidikan akhlak, tidak bisa lepas dari figur seorang guru. Hal ini disebabkan karena guru adalah sosok yang menjadi panutan, teladan, inspirasi, dan motivator bagi peserta didiknya sehingga sebagian perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh guru. Secara formal guru adalah salah satu sebutan bagi pendidik yang ada di Indonesia selain dosen dan guru besar.

Berdasarkan UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³³

Sementara itu, Maragustam mengatakan bahwa pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, pengalaman, keteladanan, penanaman nilai-nilai dan sebagainya untuk mencapai

³² Tonny D, Widiastono, (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 108-109.

³³ UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat (1)

tujuan yg diharapkan. Pendidik bukan hanya sekedar guru, *ustaz*, *mudarris*, atau *murabbi*, akan tetapi orang tua, sekolah, masyarakat (lingkungan) dan pemerintah dikategorikan sebagai pendidik sebab keempat faktor ini dapat menentukan keberhasilan anak didik.³⁴

Sesuai dengan UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I ketentuan umum pasal 6 yang menyatakan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.³⁵

Dalam pendidikan akhlak, kompetensi kepribadian akan sangat berpengaruh bagi perkembangan akhlak siswa. Oleh karena itu, tujuh sifat/akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik menurut Athiyah al-Abrasyi adalah³⁶:

- 1) *Zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah
- 2) Memiliki jiwa bersih (tubuhnya, jauh dari dosa, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan, dll)
- 3) Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, sama kata dan prilaku, dan jujur
- 4) Pemaaf
- 5) Dapat menempatkan diri sebagai bapak/ibu sebelum ia menjadi seorang guru (mencintai murid sebagaimana ia mencintai anaknya,

³⁴ Disampaikan oleh Maragustamsiregar, pada kuliah Filsafat Pendidikan, semester IV

³⁵ UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I ketentuan umum pasal 6

³⁶ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam...*, hlm. 137-139

memikirkan keadaan muridnya sebagaimana ia memikirkan anaknya sendiri)

6) Mengetahui bakat, minat, tabiat dan watak murid-muridnya

7) Menguasai bidang studi yang akan diajarkannya

c. Peserta didik dalam pendidikan akhlak

Subjek didik (peserta didik) merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam pendidikan disamping pendidik. Tanpa siswa yang membutuhkan bimbingan maka guru tidak lah akan ada.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa subjek didik (peserta didik) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁷

Maragustam menjelaskan bahwa peserta didik adalah tiap kelompok atau sekelompok individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Akan tetapi perlu disadari bahwa peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain baik disebabkan oleh faktor bawaan atau endogen (fitrah) seperti jasmani, intelegensi, sosial, bakat, dan minat maupun faktor eksogen (lingkungan) dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pergaulan, dan pengajaran yang didapatkan di lingkungan ia

³⁷ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4

berada.³⁸ Sehingga, peserta didik harus diperlakukan secara adil, sesuai dengan masa perkembangannya, dan sesuai dengan cara belajarnya.

Adapun etika peserta didik menurut Imam Al-Ghazali ada sembilan, tiga diantaranya, yaitu³⁹:

- 1) Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab, ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat rohani (*sirr*), dan pendekatan batin kepada Allah.
- 2) Menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan sebaiknya jauh dari kampung halaman sebab dapat memalingkan konsentrasi belajarnya.
- 3) Tidak membusungkan dada (*takabbur*) terhadap orang alim (ahli ilmu termasuk guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya.

d. Materi pendidikan akhlak

Akhlak sangat berhubungan dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia. Berdasarkan sifatnya, akhlak dalam islam dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak *maḥmudah* atau akhlak *karīmah* dan akhlak *mazmumah*. Sebagai tolak ukur perilaku manusia maka sifat baik dan sifat tercela tersebut, perlu dipahami oleh setiap orang

Akhlak *mazmumah* ialah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Tiang utama dari akhlak

³⁸ Disampaikan oleh Maragustamsiregar, pada kuliah Filsafat Pendidikan, semester IV

³⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumudin jilid I*, penerjemah: Moh Zuhri, (Semarang: Asy Syifa', 1993), hlm. 149-153

tidak baik adalah nafsu jahat.⁴⁰ Menurut Rahmat Djatmika akhlak *mazmumah* ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.⁴¹

Berikut ini sifat-sifat tercela yang harus dikosongkan dalam diri manusia adalah: *hub al-Dunya* (mencintai dunia), *Al-Tarm* (rakus hati), *itba' al-Hawa* (mengikuti hawa nafsu), *al-'Ujb* (membanggakan diri), *al-Riya'* (pamer), *al-Takabur* (sombong), dan *al-Hasd* (dengki).⁴²

Akhlak *mahmudah* yaitu segala tingkah laku yang baik atau terpuji. Al-Ghazali menggunakan istilah *munjiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan.⁴³ Sedangkan menurut Zainudin dan Muhammad Jamhari dalam bukunya yang berjudul "Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq" yang dikutip oleh Rosihan Anwar, akhlak *mahmudah* juga dapat disebut dengan *akhlaqul karimah* yang berarti tingkah laku terpuji dan merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.⁴⁴ Tanda tersebut dimanifestasikan ke dalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.⁴⁵

⁴⁰ Alwan Khoiri dkk, *Akhlak/Tasawuf*, hlm. 55

⁴¹ Yatimin Abdulloh, *Study akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an..*, hlm. 56

⁴² Alwan Khoiri dkk, *Akhlak/Tasawuf*, hlm. 90-109

⁴³ Yatimin Abdulloh, *Study akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm 38

⁴⁴ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 215

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 215

Berikut ini sifat-sifat terpuji yang menunjukkan akhlak mahmudah diantaranya: *Az-Zuhd, Al-Qan'ah, Al-Şabr, Al-Tawakkal, Al-Mujahadah, Al-Riĉa, Al-Syukr, dan Al-Ikhlās*.⁴⁶

Secara garis besar, pokok-pokok ajaran akhlak Islam menurut Yunahar Ilyas dalam buku *Kuliah Akhlak* terbagi menjadi tujuh bidang penerapan, yaitu: Akhlak Terhadap Allah, Akhlak Terhadap *Rasulullah*, Akhlak Pribadi, Akhlak dalam Keluarga, Akhlak Bermasyarakat, Akhlak Bernegara. Namun di sini hanya akan membahas tentang Akhlak Bernegara. Adapun komponen akhlak bernegara meliputi:

1) Akhlak terhadap negara

Akhlak terhadap negara merupakan akhlak yang harus dipegang teguh oleh setiap rakyat di suatu negara. Rakyat sebagai bangsa diharuskan berperilaku mencintai negerinya dengan menjadi warga negara yang baik taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di negeri ini.

2) Akhlak terhadap pemimpin

Dalam struktur bernegara, ada hirarki kepemimpinan yang mengharuskan seorang rakyat harus patuh pada pemimpinnya. Akan tetapi dalam hal hukum agama kepatuhan terhadap pemimpin, tergantung pada kualitas dan integritas pemimpin itu sendiri, serta arah dan corak kepemimpinannya.⁴⁷ Selama pemimpin tersebut tidak

⁴⁶ Alwan Khoiri dkk, *Akhlak/Tasawuf*, hlm 110-121

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq ...*, hlm. 249-251

membahayakan Islam dan menzalimi rakyatnya maka masih ada kewajiban bagi kita untuk tetap mematuhi pemimpin tersebut.

3) Akhlak terhadap simbol-simbol negara

Dalam sebuah negara, ada simbol-simbol yang menjadi identitas nasional negara tersebut, seperti bendera, lambang negara, bahasa, dan lagu kebangsaan. Sebagai warga negara kita harus berusaha untuk menjaga simbol-simbol tersebut agar keutuhan sebuah negara tetap terwujud melalui persatuan bangsanya.

4) Akhlak terhadap masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimana pun keadaannya atau kemampuannya pasti memerlukan bantuan orang lain. Hubungan antara manusia dengan manusia atau *habluminannas* dalam masyarakat ataupun kelompok harus selaras, serasi, dan seimbang. Kita harus saling menghormati, menghargai, dan tolong-menolong untuk mencapai kebaikan.⁴⁸

4. Metode Pendidikan Akhlak

Pembinaan akhlak bagi setiap muslim merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri. Pendidikan akhlak formal yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa adalah salah satu bentuk upaya pembinaan akhlak oleh pemerintah melalui orang lain. Untuk

⁴⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 32

menyampaikan pendidikan akhlak tersebut, tentunya memerlukan metode yang menarik dan efektif agar dapat dipahami oleh siswa.

Ada beberapa metode dalam pendidikan akhlak, diantaranya:

a. Metode kisah (*hikayat*)

Kisah adalah cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang.⁴⁹ Menurut M. Quraish Shihab metode yang tepat untuk aspek jiwa (*afektif*) adalah dengan menggunakan metode kisah. Kisah-kisah yang disampaikan dapat berupa kisah nyata atau kisah simbolik. Dari kisah-kisah itu nantinya akan dipetik suatu hikmah yang dapat diambil.

Metode kisah adalah metode yang dapat menyentuh hati pendengar khususnya peserta didik dan akan memberikan sebuah ketertarikan tersendiri. Ahmad tafsir dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” mengatakan bahwa kisah adalah metode pendidikan yang sangat penting dalam PAI, karena⁵⁰:

- 1) Setiap kisah dapat mengikat pembaca dan pendengar untuk dapat merenungkan atau ingin mengikuti suatu peristiwanya
- 2) Kisah dapat menyentuh hati manusia karena dari kisah itu dapat menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, dan pembaca dapat ikut menghayati dan merasakan kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.

⁴⁹ Yeni Salim dan Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hlm. 572

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm.140-141

b. Metode keteladanan

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” disebutkan bahwa kata keteladanan mempunyai akar kata “teladan” yang berarti perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh.⁵¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, “keteladanan” diungkapkan dengan kata, “*uswah*” yang berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain.⁵² Jadi keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Maksud metode ini adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain, berupa keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswatun hasanah* dalam ayat Al-Qur’an.⁵³

c. *Mau‘izah* dan nasihat

Mau‘izah berasal dari bahasa Arab *al-wa‘zu* yang artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan. Nasihat berasal dari arti menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasihatinya. *Mau‘izah* sendiri dapat disampaikan dengan cara yang bermacam-macam, yaitu berbicara secara langsung seperti nasihat Luqman kepada anaknya, menggunakan kisah-

⁵¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 917

⁵² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 99-100

⁵³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet ke-2, hlm. 117

kisah yang berisikan *mau'izah* dan nasihat, membuat perumpamaan (amsal) dan dengan metode dialog atau tanya jawab.⁵⁴

d. Pembiasaan

Manusia lahir bagaikan lembaran putih yang siap menerima kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, merupakan hal yang sangat penting untuk berlatih dan membiasakan akhlak terpuji hingga menjadi kebiasaan seorang muslim.⁵⁵

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik diubah menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik adalah membangkitkan hati dan menanamkan keinginan untuk berbuat baik.⁵⁶

e. Teman yang baik

Teman mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak. Manakala teman itu seorang yang shaleh dan takwa maka akan mempengaruhi seseorang menuju akhlak terpuji. Manakala teman itu seorang yang suka melanggar norma agama maka akan membawa seseorang kepada akhlak tercela.

⁵⁴ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: pustaka Setia, 2006), hlm91-103

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 107

⁵⁶ Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Meneladani akhlak Nabi Membangun kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 68-70

Persaudaraan dalam Islam merupakan faktor persatuan, persatuan merupakan faktor kekuatan, kekuatan merupakan faktor ketakwaan, dan ketakwaan merupakan benteng untuk menghindari kezaliman. Oleh karena itu para pembina akhlak harus mengarahkan anak didiknya agar memilih teman yang benar, yakni yang *wara'*, amanah, dan seusia. Teman seperti ini akan mengarahkan mereka dengan baik, menggunakan waktu di jalan Allah, memperingatkan hal-hal yang menodai diri mereka dan tidak menyia-nyiakan waktu di luar taat kepada Allah, di luar mencari ilmu atau di luar hal-hal yang halal.⁵⁷

f. Pahala dan sanksi

Metode ini sangat efektif dalam membina akhlak terpuji. Allah telah menciptakan surga dan neraka untuk mengadili hamba-hamba-Nya selama hidup dunia, patuh kah atau tidak kah.

Hal ini dapat menjadikan peringatan bagi manusia agar lebih takut kepada Allah Yang Maha Kuasa. Adanya rasa takut atau *Khauf* akan membuat manusia selalu berbuat baik karena merasa Allah selalu melihat dirinya, mengawasi setiap gerak-geriknya, mencatat setiap amal perbuatannya, dan mengadilinya di akhirat kelak. Oleh karena itu sarana pahala dan sanksi ini membuat seseorang lebih termotivasi untuk berbuat baik.

Penelitian ini menggunakan landasan beberapa metode pendidikan akhlak tersebut dalam mengungkap nilai pendidikan akhlak yang ada dalam

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 76-77

Novel Umar bin Khathab The Conqueror . Adapun sosok Umar bin Khattab menjadi pilihan penulis sebagai figur keteladanan, dengan harapan dapat memberikan inspirasi bagi siswa untuk meneladani akhlaknya.

5. Relevansi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, relevansi mempunyai arti hubungan atau kaitan.⁵⁸ Menurut Green (1995: 16), relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (*topical relevance*).⁵⁹

Pada skripsi ini yang dimaksud relevansinya dengan pembentukan akhlak kebangsaan siswa adalah hubungan atau kaitan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku “Umar bin AL-Khathab The Conqueror” dengan pembentukan akhlak kebangsaan siswa. Dalam hal ini, penulis mengaitkan data-data dalam Buku “Umar bin Al-Khathab The Conqueror” yang ada hubungannya dengan akhlak kebangsaan.

Pembentukan Akhlak Kebangsaan memiliki beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yaitu: tujuan, landasan ideologi, sosialisasi, dan kriteria. Empat unsur tersebut terkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan sistematis yang paling mempengaruhi. Jadi dalam hal ini, dikatakan relevan jika data-data dalam Buku “Umar bin AL-Khathab

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 738

⁵⁹ Feriaman Laoli, “Analisis Tingkat Relevansi *E-Journal* Pada *Database American Society Of Civil Engineer (Asce)* dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Mahasiswa Magister Teknik Sipil Di Universitas Sumatera Utara”, *Skripsi*, Bidang Study Perpustakaan dan Informasi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan, 2009, hlm.7

The Conqueror” saling mendukung dan ada hubungannya dengan komponen-komponen atau unsur-unsur pembentukan akhlak kebangsaan siswa.

6. Akhlak Kebangsaan

a. Tujuan pembentukan akhlak kebangsaan

Kebangsaan, menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” adalah ciri-ciri yang menandai golongan bangsa.⁶⁰ Secara singkat, wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai cara pandang bangsa tentang diri dan lingkungannya berdasarkan cita-cita dan tujuan nasionalnya. Atau dengan rumusan lain, wawasan kebangsaan adalah pokok-pokok pikiran tentang cita-cita dan tujuan nasional suatu bangsa.⁶¹

Wawasan kebangsaan Indonesia muncul dari kesadaran segenap masyarakat untuk bersatu memperjuangkan kemerdekaan, kesejahteraan, dan kedamaian bangsa Indonesia.⁶² Wawasan kebangsaan Indonesia perlu diberikan dengan maksud agar warga negara menyadari pentingnya hidup bersama sebagai bangsa atas dasar kesamaan hak dan kewajiban di depan hukum. Selain itu, wawasan kebangsaan Indonesia dimaksudkan pula untuk mendorong warga negara menatap masa depan bangsanya dengan bijaksana.⁶³

Dengan demikian, akhlak kebangsaan adalah segala perilaku yang mencerminkan pemahaman, penghayatan terhadap nilai-nilai pokok

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 102

⁶¹ Gunawan Sumodiningrat & Ary Ginanjar Agustian, *Mencintai Bangsa dan negara...*, hlm. 2

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, hlm. 3

yang menjadi landasan suatu negara untuk mencapai tujuan nasional suatu bangsa.

Adapun tujuan dari wawasan kebangsaan antara lain: untuk menghidupkan kembali semangat kebangsaan, mendorong terwujudnya kehidupan yang harmonis, menjaga keutuhan bangsa, mendorong pencapaian cita-cita dan tujuan nasional.⁶⁴

b. Landasan ideologi akhlak kebangsaan

Ideologi adalah gabungan dari dua kata majemuk, yaitu *idea* dan *logos*, yang berasal dari bahasa Yunani *eidos* dan *logos*. Secara sederhana, ideologi berarti suatu gagasan yang berdasarkan pemikiran yang sedalam-dalamnya dan merupakan pemikiran filsafat. Dalam arti kata luas ideologi dipergunakan untuk segala kelompok cita-cita, nilai-nilai dasar, dan keyakinan-keyakinan yang dijunjung tinggi sebagai pedoman normatif. Dalam arti sempit, ideologi adalah gagasan atau teori yang menyeluruh tentang makna hidup dan nilai-nilai yang menentukan dengan mutlak bagaimana manusia harus hidup dan bertindak.⁶⁵

Singkatnya, ideologi adalah ide-ide atau gagasan yang merupakan wujud dari cara pandang atau sistem berpikir suatu bangsa berdasarkan nilai dan prinsip dasar tertentu. Setiap ideologi pada intinya pasti mempunyai cita dan citra manusia tertentu. Baik gambaran tentang hakikat manusia itu sendiri, tentang hubungan manusia dengan penciptanya, sesamanya, maupun alam sekitarnya. Ideologi merupakan

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 3-4

⁶⁵ Syahril Syarbaini, *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa) di Perguruan Tinggi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 53-54

sebuah konsep yang dianut dan diakui kebenarannya oleh suatu bangsa sebagai alat untuk mewujudkan cita-cita dan menyatukan pandangan bangsa.

1) Landasan Ideologi Akhlak Islami

Dalam Islam ideologi dapat didefinisikan sebagai aqidah ‘*aqliyyah* (akidah) yang sampai melalui proses (berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan.⁶⁶ Di sini akidah ialah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup; serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah alam kehidupan. Dari definisi di atas, sesuatu bisa disebut ideologi jika memiliki dua syarat, yakni: Ide yang meliputi *aqidah ‘aqliyyah* dan penyelesaian masalah hidup.⁶⁷

Adapun ayat dalam Al-Qur’an yang menggambarkan citra hubungan manusia dengan pencipta, sesama, dan lingkungannya adalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ
فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu

⁶⁶ Achmad Reza, “Pengertian Ideologi”, <http://sospol.pendidikanriau.com/2009/11/dalam-pembicaraan-sehari-hari-sering.html>, diakses pada tanggal 13 Januari 2014

⁶⁷ HafidzAbdurrahman, ‘Aqidah’ Aqliyyah’, <http://wisnusudibjo.wordpress.com/2009/01/24/%E2%80%98aqidah%E2%80%98aqliyyah/>, diakses pada tanggal 13 Januari 2014

berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(QS. An-Nisa:59)⁶⁸

2) Landasan ideologi akhlak kebangsaan Indonesia

Landasan ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila. Pancasila merupakan jiwa dan seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan bangsa Indonesia dan dasar negara. Di samping menjadi tujuan hidup bangsa Indonesia, Pancasila juga merupakan kebudayaan yang megajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai puncak kebahagiaan jika dapat dikembangkan keseimbangan dan keselarasan, baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, sebagai makhluk sosial dalam mengejar hubungan dengan masyarakat, alam, Tuhannya, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.⁶⁹ Maka berakhlak kebangsaan berarti memahami, menghayati, dan mengamalkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun isi dari pancasila, adalah sebagai berikut⁷⁰:

(1) Ketuhanan Yang Maha Esa

Bangsa Indonesia mengungkapkan pengakuan, kepercayaan, ketaqwaannya kepada Tuhan yang Maha Esa. Setiap warga negara berhak memeluk agama dan menjalankan agama ibadat sesuai dengan agama masing-masing.

⁶⁸ Tiem Riels Grafika, *Al-Qur'anul Karim (Al Kalimah Tafsir Perkata)*, (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2012), hlm. 87

⁶⁹ Gunawan Sumodiningrat & Ary Ginanjar Agustian, *Mencintai Bangsa dan negara...*, hlm. 167

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 13-14

(2) Kemanusiaan yang adil dan beradab

Bangsa Indonesia mengakui dan memberi kebebasan yang sama kepada setiap warganya untuk memperjuangkan hak-hak asasinya. Namun, dalam pelaksanaannya harus memperhatikan dan menghormati hak-hak orang lain pula. Dengan demikian tidak terjadi penindasan atas nama HAM, tetapi sebaliknya tercipta kehidupan yang penuh toleransi, keadilan, dan beradab.

(3) Persatuan Indonesia

Demi menjaga persatuan dan kesatuan maka kepentingan bangsa dan negara harus lebih diutamakan dari pada kepentingan perorangan, kelompok, atau golongan. Adanya rasa cinta terhadap tanah air akan menghapus perasaan kesukuan yang sempit dan memotivasi untuk penyebaran dan pemerataan pembangunan.⁷¹

(4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Bangsa Indonesia menggunakan cara musyawarah untuk mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam musyawarah ini tetap dimungkinkan terjadinya perbedaan pendapat dan hal itu dihargai. Namun, ketika keputusan telah disepakati bersama semua pihak termasuk yang berbeda pendapat terikat dan bertanggung jawab untuk melaksanakan keputusan tersebut.

⁷¹ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan...*, hlm.146

(5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Bangsa Indonesia menjamin warganya untuk mencapai kesejahteraan yang setinggi-tingginya sesuai dengan usahanya masing-masing. Namun demikian, pencapaian kesejahteraan tersebut tidak boleh melanggar nilai keadilan.

c. Sosialisasi akhlak kebangsaan

Nilai-nilai Pancasila harus tertanam dalam, pada diri peserta didik sehingga timbulah kesadaran diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa perintah atau pantauan dari pihak manapun. Hal ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan.

Pendidikan, adalah salah satu media yang paling efektif untuk menanamkan wawasan kebangsaan ke dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan pendidikan yang berlandaskan pada filsafat hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, yang menjadi pokok dalam pendidikan, melalui usaha-usaha pendidikan, dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁷²

Pancasila merupakan dasar setiap laku dan kegiatan bangsa Indonesia. Dasar pokok pendidikan itu menegaskan bahwa pendidikan itu untuk mendidik akhlak dan jiwa, dan juga menanamkan nilai-nilai

⁷² Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat, dan Pendidikan)*, hlm. 133.

keutamaan serta membiasakan peserta didik dengan kesopanan yang tinggi.⁷³

Pembentukan akhlak kebangsaan siswa yang berlandaskan ideologi pancasila, dapat diinternalisasikan melalui pendidikan dengan berbagai cara, diantaranya⁷⁴:

- 1) Menerapkan pendekatan *modelling*. Yaitu mencoba dan membiasakan peserta didik dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai pancasila dengan memberikan model atau teladan.
- 2) Menjelaskan atau pengklarifikasikan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang ada dalam pancasila
- 3) Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter. Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan sebisa mungkin memasukkan basic karakter ke dalam setiap pelajaran. Kemudian melakukan reorientasi baru, baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan, seperti mata pelajaran PAI atau PKn.

d. Kriteria Akhlak Kebangsaan

Kriteria akhlak kebangsaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bangsa yang taat kepada Allah SWT, pada pemimpin, cinta terhadap tanah air, patuh terhadap Undang-Undang, dan ikut berperan aktif dalam memberi masukan terhadap perbaikan negara, serta turut

⁷³ *Ibid*, hlm. 141

⁷⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik)*, hlm. 119

membela negara. Andaipun seorang pemimpin, maka pemimpin yang amanah, bertanggung jawab, dan bijaksana.

Adapun nilai-nilai pembentukan akhlak kebangsaan adalah sebagai berikut:⁷⁵keimanan dan ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, persatuan, saling menghormati, toleransi, gotong royong, musyawarah, kerja sama, ramah tamah, keserasian, patriotisme, kesederhanaan, martabat dan harga diri, kerja keras, pantang menyerah.

F. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode mempunyai suatu peranan penting dalam usaha untuk mengumpulkan data dan analisis data, yang dimaksud metode sebenarnya berarti jalan untuk memncapai tujuan.⁷⁶ Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, dimana penelitiannya berupa non angka, dan dalam kajian ini diupayakan mendasar dan mendalam. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Berdasarkan objek kajiannya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian literer atau kepustakaan (*library research*) dan bukan penelitian lapangan (*field research*). Adapun pengertian penelitian kepustakaan yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi

⁷⁵ Syahrial Syarbaini, *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilia-Nilai Karakter Bangsa) di Perguruan Tinggi...*, hlm. 212-213

⁷⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendiidkan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), hal.183.

dengan bantuan berbagai macam teks, baik berupa buku, jurnal, novel, dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.⁷⁷ Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memperoleh data yang diperlukan, serta dalam menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber pustaka.⁷⁸ Dalam penelitian ini nantinya akan mengkaji kisah Umar bin Khattab dari buku karya Asy-Syarqawi yang berjudul “Umar bin Al Khathab The Conqueror”.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan mendasarkan pada pemikiran sosiologi pendidikan. Dalam study sosiologi pendidikan membicarakan tentang masalah-masalah dalam pendidikan berupa hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasi pengalamannya agar tercipta kepribadian yang lebih baik.⁷⁹ Penelitian dengan pendekatan analisis isi terhadap sebuah karya sastra atau sejenisnya adalah penelitian yang menganalisis isi buku terutama yang berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal.⁸⁰ Pendekatan tersebut sangat bermanfaat untuk menelaah nilai

⁷⁷ Stefan Titscher, Michael Mayer dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Terjemahan Gazali k (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 34

⁷⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasih, 1990), hlm. 43

⁷⁹ Disampaikan oleh Sabarudin, pada kuliah Sosiologi Pendidikan, semester v

⁸⁰ Abbas Tashakkori dan Charles Tedlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan kualitatif dan Kuantitatif*, Terjemahan Puspa Priadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 198

pendidikan akhlak yang terkandung dalam Buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror”.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode membaca, memahami, mengklasifikasi, dan menyimpulkan isi dari buku-buku yang berkaitan dengan Kisah Umar Bin Khattab. Metode ini adalah riset yang dilakukan dengan meneliti bahan tertulis yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data⁸¹. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Abdurrahman As-Syarqawi yang berjudul “Umar bin Al Khathab The Conqueror”, diterjemahkan oleh Abdul Syukur, dan diterbitkan oleh Sygma Publishing, tahun 2010.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau orang lain.⁸² Sumber data sekunder juga dapat diartikan sebagai bahan rujukan kepustakaan yang mendukung permasalahan yang dibahas, berupa buku yang membahas tentang Umar bin Khattab dan dapat dijadikan sebagai data, untuk memperkuat argumentasi yang dibangun.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 308

⁸² *Ibid*, hlm. 309

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Artinya dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan isi buku secara kualitatif, baik berupa dialog maupun narasi yang tertuang dalam Buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror”. Setelah itu menganalisis makna kisah yang sesuai dengan nilai pendidikan akhlak, untuk dapat diklasifikasikan ke dalam nilai-nilai akhlak kebangsaan. *Content Analysis (kejelasan isi)* ada dua jenis, yaitu terungkap dan tertutup.⁸³

Kejelasan isi terungkap adalah makna permukaan suatu teks. Ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Umar bin Khattab secara tersurat, misalnya melalui dialog atau dijelaskan langsung dalam teks.

Sedangkan kejelasan isi tersembunyi adalah makna yang dimaksud dalam sebuah narasi.⁸⁴ Ini digunakan untuk mencari nilai-nilai pendidikan akhlak yang tersirat dalam Kisah Umar bin Khattab, misalnya dalam bentuk narasi, alur cerita, gaya hidup atau tingkah laku sehari-hari dan cara bicara yang tidak secara langsung disebutkan dalam teks.

⁸³ Abbas Tashakkori dan Charles Tedlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan kualitatif dan Kuantitatif ...*, hlm. 198

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 200

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran skripsi secara umum. Penelitian ini secara garis besar tertuang dalam empat bab, masing-masing merupakan satu-kesatuan rangkaian yang utuh, sistematis dan logis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I sebagai pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum tentang skripsi ini secara keseluruhan, yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari penelitian yang relevan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Di dalam BAB II peneliti akan menguraikan mengenai gambaran umum Buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror” yang berisi profil singkat penulis buku dan kisah singkat perjalanan hidup Umar bin Khattab dari kecil hingga menjelang wafatnya .

Selanjutnya di BAB III merupakan inti hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu berisi tentang kandungan nilai pendidikan akhlak dalam Kisah Umar bin Khattab dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak kebangsaan siswa.

Adapun bagian terakhir dari skripsi ini adalah BAB VI dan merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran untuk melengkapi skripsi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang telah peneliti kemukakan di depan tentang nilai pendidikan akhlak dalam buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror” dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak kebangsaan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat nilai pendidikan akhlak dalam buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror”, yaitu nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan seseorang dalam mengemban amanah negara, nilai kepatuhan dan peran serta masyarakat kepada pemimpin, nilai toleransi terhadap simbol-simbol agama dan negara lain, dan nilai yang meliputi pengabdian diri terhadap masyarakat. Semua terangkum dalam kisah perjalanan hidup Umar bin Khattab sebagai Khalifah pertama yang mendapatkan julukan *Amirul Mukminin* (pemimpin umat Islam). Setiap tindakannya adalah cerminan dari keluhuran akhlaknya. Layaknya akhlak *mahmudah* yang tergabung menjadi satu dalam sebuah prinsip hidup, yang melandasi segala keputusannya.
2. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror” dengan pembentukan Akhlak Kebangsaan. Relevansi keduanya terletak pada: Tujuan pembentukan akhlak kebangsaan, Landasan

Ideologi Akhlak Kebangsaan, dan Metode sosialisasi akhlak kebangsaan. Pada tujuan akhlak kebangsaan, Abdurrahman Asyraqawi menggambarkan dalam novelnya tentang tujuan Rasulullah dan para sahabat dalam berperang melawan orang kafir, salah satunya adalah untuk menghapus kedzaliman para penguasa dan menegakkan keadilan, serta persatuan. Tujuan ini nantinya diteruskan oleh para Khalifah berikutnya, termasuk Umar bin Khattab. Dari segi landasan ideologi, ada kesamaan antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror” dengan landasan ideologi negara kita, yaitu butir-butir nilai Pancasila. Sementara dari segi sosialisasi akhlak kebangsaan memiliki kesamaan dengan metode-metode yang digunakan Umar dalam mendidik masyarakatnya.

B. Saran-saran

1. Bagi para Guru dan Pendidik

Para pendidik dapat menggunakan kisah Umar bin Khathab dalam buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror” ini sebagai media pembelajaran dalam membentuk akhlak kebangsaan. Karena setelah ditelaah, kisah Umar bin Khathab sarat akan nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan akhlak kebangsaan. Selain itu, Kisah Umar bin Khathab ini, dapat menyentuh jiwa siswa, khususnya remaja dan membantu pembentukan karakternya.

2. Bagi para orang Tua

Buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror” karya Abdurrahman Asy Syarqawi dapat menjadi media penanaman pendidikan akhlak bagi remaja karena gaya bahasanya yang santai dalam menceritakan kisah Umar bin Khattab. Tidak seperti buku-buku sejarah lainnya yang terkesan berat dan lebih mengutamakan urutan tahun kejadian sebuah peristiwa, buku ini layaknya novel yang mengalir sehingga remaja bisa mengikuti alur ceritanya dengan daya imajinasinya. Namun orang tua hendaknya tetap memberikan bimbingan karena ada beberapa kisah yang terlalu berat untuk dicerna seorang remaja dan butuh penjelasan lanjut dari orang tua. Adapun bagi anak-anak, orang tua dapat menjadikan novel ini sebagai rujukan kisah bercerita setelah menyaring dan memilah menggunakan bahasa yang dikemas sesuai dengan perkembangan anak.

3. Bagi para Pembaca

Buku “Umar bin Al Khathab The Conqueror” layak dibaca oleh kalangan remaja ke atas karena kisahnya yang terlalu padat untuk anak-anak. Buku ini sarat akan nilai-nilai pendidikan akhlak dan hikmahnya, sehingga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang bagi pembaca yang mau merenungkan setiap jengkal peristiwa di dalamnya dan mengambil pelajaran atasnya.

4. Bagi para Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya yang hendak meneliti dengan tema yang sama disarankan agar mencari sumber data dan referensi dari buku

teks yang lebih akurat dan mendukung. Selain itu kajian yang diungkapkan lebih fokus dan mendetail.

C. Kata Penutup

Akhirnya dengan ucapan segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hiayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU “UMAR BIN AL KHATHAB THE CONQUEROR” DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK KEBANGSAAN SISWA.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan di berbagai tempat, baik secara teknis, substansial, maupun redaksional. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kelemahan penulis pribadi. Karena itu, penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran untuk perbaikan di masa yang akan datang dari pembaca.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi pembaca dan pihak-pihak yang bergelut dalam dunia pendidikan untuk mencerdaskan serta membentuk moral anak bangsa. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi setiap langkah bagi hamba yang menuntut ilmu dan berusaha memberikan manfaat bagi umat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Study akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Abdurrahman, Fuad. 2013. *The Great of Two Umar*. Jakarta: Zaman
- Abdurrahman, Hafidz . 2009. “*Aqidah ‘Aqliyyah*”, <http://wisnusudibjo.wordpress.com/2009/01/24/%E2%80%98aqidah%E2%80%98aqliyyah/>, diakses 13 Januari 2014
- Ahmad, Munifah. 2012. “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Hikayat Humor Sufi Nasruddin Hoja”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar. 2008. *Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari) jilid 29*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Abrasyi, M. 1970. *Athiyah Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: Bustami. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2006. *Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi) Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam
- . 2007. *Shahih Sunan Ibnu Majjah Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Anwar, Rosihan. 2008. *Aqidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Asy Syarqawi, Abdurrahman 2010. *Umar bin Khattab The Qoncueror* . Penerjemah: Abdul Syukur. Jakarta: Sygma Publishing
- Darmaningtyas. 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis.)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Haekal, Muhammad Husain. 2013. *Umar bin Khattab*. Penerjemah: Ali Audah. Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa

- Hasan, Mahmud. 2007. "Pemikiran Khalifah Umar bin Khattab tentang Penghapusan *Asnaf Al-Mu'allafah Al-Qulūbuhum* dalam Pendistribusian Zakat". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Jurusan Mu'amalah, Fakultas Syari'ah.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hidayatullah, Arief. 2013. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Wayang Semar". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- <http://bukubiografirasulullah.blogspot.com/2011/01/11-muhammad-sebagai-seorang-pedagang.html>, diakses 11 Desember 2014
- <http://sygmapublishing.indonetwork.co.id/2094513/ali-bin-abi-thalib.htm>, diakses 11 Desember 2014
- <http://sygmapublishing.indonetwork.co.id/2115294/umar-bin-al-khathab-the-conqueror.htm>, diakses 11 Desember 2014
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY
- Imam Al-Ghazali *Ihya*. 1993. *'Ulumudin jilid I*, Penerjemah: Moh Zuhri. Semarang: Asy Syifa
- Imam Al-Ghazali. 1975. *Ihya 'Ulumudin (Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min)*. Bandung: CV. Diponegoro
- Inayah, Eskandhita Nur. 2014. "Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir)". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973
- Jalaludin dan Abdullah Idi. 2011. *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat, dan Pendidikan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jauhari, Muhammad dan Rabbi, Muhammad. 2006. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: pustaka Setia
- Khoiri, Alwan dkk. 2005. *Akhlaq/Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.

- Langgulung, Hasan. 1995. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif
- M. Arifin.1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Machmudi, Achyar. 2013. "Pesan tentang Kepemimpinan Umar bin Khattab dalam Film "Omar" Episode 22-24". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras
- Muhajir, Noeng. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasih
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Akhlaq Tasawuf (Jalan Menuju Revolusi Spiritual)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Rahmat, Jalaludin dan Zein, Ali Ahmad. 1994. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*. Surabaya: Putra Al-Ma'arif
- Reza, Achmad . 2009. "Pengertian Ideologi", <http://sospol.pendidikanriau.com/2009/11/dalam-pembicaraan-sehari-hari-sering.html>. diakses 13 Januari 2014
- Sa'adudin, Imam Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani akhlak Nabi Membangun kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Safwan, Nurul Isra. 2007. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Hikajat Perang Sabi Mendjwai perang Atjeh Lawan Belanda Karya Teungku Tjhik Pante Kulu". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Salim, Peter dan Salim, Yeni. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2011. *Metododologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju
- Sigit, Agus. Sabtu, 20 September 2014. "30 Satgas Anti Narkoba Dikukuhkan," *Harian Kedaulatan Rakyat*
- Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. 2010. *Profil Kriminalitas Remaja 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumodiningrat, Gunawan & Agustian, Ary Ginanjar , *Mencintai Bangsa dan negara*, (Bogor: PT. Sarana Komunikasi Utama, 2088), hlm. 61
- Syamhudi, Kholid. 6 Agustus 2012. “Hakikat Wara” , Muslim.Or.Id. diakses 9 Januari 2015
- Syarbaini, Syahrial. 2012. *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilia-Nilai Karakter Bangsa) di Perguruan Tinggi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012
- Tafsir, Ahmad.1991. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Tashakkori, Abbas dan Tedlie, Charles. 2010. *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan kualitatif dan Kuantitatif* .Terjemahan Puspa Priadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tiem Riels Grafika. 2012. *Al-Qur'anul Karim (Al Kalimah Tafsir Perkata)*. Surakarta: Pustaka Al Hanan
- Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Terjemahan Gazali dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang RI Tentang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*. 2005. Surabaya: MEDIA CENTRE
- www.sygmapublishing.com/slide/detail/11/, diakses 11 Desember 2014
- Zuriah, Nurul, 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Pribadi

Nama : Min Zaidah
Tempat dan Tanggal Lahir : Purworejo, 19 Februari 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Kaliwatu Bumi, Rt 01, Rw 02, Butuh,
Purworejo
No Hp : 087837671983
Alamat E-mail : za_lili@rocketmail.com

B. Orang Tua

Nama Ayah : Ahmad Muslim (Alm)
Nama Ibu : Nur Sa'adah
Alamat : Kaliwatu Bumi, Rt 01, Rw 02, Butuh,
Purworejo

C. Riwayat Pendidikan

SD Negeri Kaliwatu : Tahun 1998-2004
SMP Negeri 3 Purworejo : Tahun 2004-2007
SMA Negeri 2 Purworejo : Tahun 2007-2010
UIN Sunan Kalijaga : Tahun 2011-sekarang

D. Riwayat Organisasi

ROHIS : Tahun 2007-2010
Forum Lingkar Pena (FLP) : Tahun 2010-sekarang
UKM Al-Mizan : Tahun 2011-2013

Yogyakarta, 11 Februari 2015

Penulis,

Min Zaidah

11410171





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Min Zaidah
Nomor Induk : 11410171
Jurusan : PAI
Semester : VII
Tahun Akademik : 2014/2015
Judul Skripsi : NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF DALAM KISAH UMAR BIN KHATTAB DAN URGENSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 19 Nopember 2014

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 19 Nopember 2014

Moderator

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta; E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.2/KJ.PAI/PP.00.9/203/2014
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yogyakarta, 10 Nopember 2014

Kepada Yth. :

Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag

Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 7 Nopember 2014 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2014/2015 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Min Zaidah
NIM : 11410171
Jurusan : PAI
Judul : NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF DALAM KISAH UMAR BIN KHATTAB DAN URGENSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Arsip ybs.



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama mahasiswa : Min Zaidah
NIM : 11410171
Pembimbing : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
Judul : NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU “UMAR BIN AL KHATHAB THE CONQUEROR” DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK KEBANGSAAN SISWA.
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	11 November 2014	I	Penyerahan Proposal Skripsi (BAB I) Pra Seminar	
2.	10 Desember 2014	II	Revisi Pasca Seminar Proposal Skripsi	
3.	17 Desember 2014	III	Konsultasi BAB 1 dan II	
4.	15 Januari 2015	IV	Penyerahan Skripsi (BAB I, II, III dan IV)	
5.	20 Januari 2015	V	Revisi Skripsi Keseluruhan	
6.	4 Februari 2015	VI	Penyerahan Hasil Revisi Skripsi Keseluruhan	
7.	6 Februari 2015	VII	ACC Skripsi untuk Dimunaqosahkan	

Yogyakarta, 6 Februari 2015

Pembimbing

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/975.C/2015

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Min Zaidah

تاريخ الميلاد : ١٩ فبراير ١٩٩١

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٦ فبراير ٢٠١٥ ،
وحصلت على درجة :

٥٢	فهم المسموع
٤٦	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٧	فهم المقروء
٤١٧	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوجكرتا، ٢٦ مارس ٢٠١٥



م. كور هشام زيني الماجستير

رقم التوظيف : ١٠٠٢ ١٩٩١٠٣ ١٩٦٣١١٠٩



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/4144.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Min Zaidah**
Date of Birth : **February 19, 1991**
Sex : **Female**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **November 14, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	40
Total Score	403

**Validity : 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, November 18, 2014

Director,

[Signature]
Dr. Hisyam Zaini, M.A.
NIP. 19631109 199103 1 002





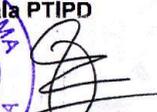
UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : MIN ZAIDAH
NIM : 11410171
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	70	C
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Microsoft Internet	100	A
5.	Total Nilai	85	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 26 November 2014
Kepala PTIPD

Agung Fatwanto, Ph.D.
NIP. 197701032005011003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT /PP.00.9/2825/2014

Diberikan kepada:

Nama : MIN ZAIDAH
NIM : 11410171
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 15 Februari s.d. 25 Mei 2014 dengan nilai:

89,5 (A/B)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL I




Drs. H. Suismanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/4445/2014

Diberikan kepada

Nama : MIN ZAIDAH
NIM : 11410171
Jurusan/Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 23 Juni sampai dengan 13 September 2014 di SMK YAPPI Wonosari Gunungkidul dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **95,06 (A)**.

Yogyakarta, 29 September 2014

a.n Dekan
Ketua Panitia PPL-KKN Integratif



Drs. H. Suisyanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2059/2011

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Min Zaidah
NIM : 11410171
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012
Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 09 September 2011

Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Akhmad Rifa'i
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH

**SEKOLAH MENENGAH ATAS
PROGRAM STUDI : ILMU PENGETAHUAN ALAM**

TAHUN PELAJARAN 2009/2010

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas

Negeri 2 Purworejo

menerangkan bahwa:

nama	:	MIN ZAIDAH
tempat dan tanggal lahir	:	Purworejo , 19 Februari 1991
nama orang tua	:	A . Muslim
sekolah asal	:	SMA Negeri 2 Purworejo
nomor induk	:	9913476467
nomor peserta	:	3-10-03-13-002-064-9

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.



Purworejo, 26 April 2010

Kepala Sekolah,



Drs. Mohamad Budiman

NIP. ***19560610 198603 1 012***



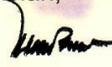
No. DN-03 Ma 0019971

DAFTAR NILAI UJIAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS
 Program Studi : Ilmu Pengetahuan Alam

Kurikulum : Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
 Nama : **MIN ZAIDAH**
 Tempat dan Tanggal Lahir : **Purworejo, 19 Februari 1991**
 Sekolah Asal : **SMA Negeri 2 Purworejo**
 Nomor Induk : **9913476467**
 Nomor Peserta : **3-10-03-13-002-064-9**

No.	Mata Pelajaran	Tertulis	Praktik
I	UJIAN NASIONAL		
	1. Bahasa Indonesia	8,60	-
	2. Bahasa Inggris	6,60	-
	3. Matematika	6,50	-
	4. Fisika	6,75	-
	5. Kimia	7,75	-
	6. Biologi	9,50	-
	Jumlah	45,70	-
II	UJIAN SEKOLAH		
	1. Pendidikan Agama	9,30	8,50
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	8,00	-
	3. Bahasa Indonesia	-	8,33
	4. Bahasa Inggris	-	8,05
	5. Fisika	-	7,80
	6. Kimia	-	8,93
	7. Biologi	-	9,00
	8. Sejarah	7,60	-
	9. Seni Budaya	-	8,00
	10. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	7,65	7,90
	11. Teknologi Informasi dan Komunikasi	7,70	8,00
	12. Keterampilan/Bahasa Asing Bahasa Jerman	8,12	7,35
	Jumlah	48,37	81,86

*) Nilai Ujian Ulangan

Purworejo, 26 April 2010
 Kepala Sekolah,

Dns. Mohamad Budiman
 NIP. 19560610 198603 1 012

